

## BAB 3

### KONSEP PEMURIDAN DALAM UCAPAN BAHAGIA

#### Pendahuluan

##### Pemuridan dalam Injil Matius

Pemuridan merupakan salah satu tema besar dalam Injil Matius.<sup>214</sup> Hal ini nampak dari banyaknya pengajaran Yesus yang ditujukan secara khusus bagi murid-murid-Nya. Semasa kehidupan Yesus dalam dunia ini banyak kesempatan Yesus pakai untuk menyatakan isi hati-Nya kepada murid-murid-Nya melalui pengajaran. Pengajaran merupakan proses yang sangat penting bagi seorang murid untuk mendengar dan mengerti perkataan Yesus kemudian menaatinya dalam tindakan nyata.<sup>215</sup> Struktur Injil Matius dengan jelas menyatakan hal ini. Penekanan penulis Injil Matius untuk tema pemuridan nampak dari penggunaan kata *mathetes* yang ada sebanyak 73 kali.<sup>216</sup> Blomberg dalam bukunya mencantumkan empat teologi besar yang terkandung dalam Injil Matius. Salah satunya adalah gereja dan pemuridan.<sup>217</sup>

---

<sup>214</sup>France, *Matthew*, 153.

<sup>215</sup>Gundry, *Matthew*, 7.

<sup>216</sup>Hagner, *Matthew*, xii. Selain kata *mathetes*, penulis juga menggunakan kata *matheteuein* yang hanya terdapat pada Injil Matius sebanyak tiga kali.

<sup>217</sup>Blomberg, *Matthew*, 21.

Matius menyusun Injil ini dengan tujuan memberikan sebuah arahan yang jelas tentang pemuridan.<sup>218</sup> Kitab Matius memuat banyak hal tentang kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus yang sangat layak menjadi landasan pemuridan. Melalui kedua hal tersebut, Yesus memberikan pengajaran baik secara teori maupun praktika—dimensi bagi seorang murid untuk belajar.<sup>219</sup>

Pemuridan dalam Injil Matius tidak sebatas berkuat tentang relasi manusia dengan Allah, namun juga mencakup relasi manusia—murid Kristus dengan sesamanya sebagai kesatuan anggota Kerajaan Sorga.<sup>220</sup> Di satu sisi, pemuridan berbicara mengenai hidup sebagaimana menjadi seperti Kristus hidup.<sup>221</sup> Dengan demikian, nampak ada relasi antara murid dengan pribadi Kristus. Jalinan relasi tersebut dapat melalui sarana firman sebagai pengajaran dari Yesus. Firman tersebut menyatakan kehendak Allah, cara Allah berpikir, cara Allah bertindak, dan sudah tentu menjadi isi hati Allah. Dalam hal ini, seorang murid meniru untuk menjadi seperti Sang Guru.

Injil Matius mengandung Kristologi yang sangat kuat.<sup>222</sup> Hal ini mencakup karya Kristus, pengajaran Kristus, misi Kristus, bahkan penderitaan Kristus. Oleh karena itu, Injil Matius memiliki kesan yang sangat kuat bagi seorang murid untuk menjadi seperti Kristus dalam hidupnya.

---

<sup>218</sup>Keener, *Matthew*, 51.

<sup>219</sup>Gundry, *Matthew*, 7.

<sup>220</sup>Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 220.

<sup>221</sup>Luz, *Studies in Matthew*, 158.

<sup>222</sup>Ibid, 159.

Pemuridan adalah sebuah proses yang dimulai sejak menjawab panggilan Tuhan untuk mengikut Dia, hingga berlanjut dalam sebuah relasi yang terjadi untuk terus belajar menjadi seperti Kristus yang nampak dalam cerminan perilaku Kristus dalam kehidupannya.<sup>223</sup> Secara lebih khusus, ada penekanan bahwa pemuridan merupakan kesetiaan atau ketaatan hanya kepada Yesus Kristus.<sup>224</sup>

### Pemuridan dalam Ucapan Bahagia

John R.W. Stott merangkum UB menjadi tiga fokus,<sup>225</sup> pertama, delapan deskripsi orang-orang sebagai pengikut Kristus sekaligus warga kerajaan (mereka adalah orang-orang yang miskin, berduka, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hati, membawa damai, dianiaya). Kedua, kualitas-kualitas seseorang yang dipuji-puji. Hal ini berkaitan dengan fokus yang pertama dengan penambahan kata “berbahagialah” pada setiap awal kalimat. Ketiga, berkat-berkat yang dijanjikan (empunya Kerajaan Sorga, dihibur, memiliki bumi, dipuaskan, beroleh kemurahan, dan melihat Allah). Semua susunan itu, menurut Perkins memiliki tujuan “*to teach his disciples, with all that believe in him, to lead a godly, holy and blessed life.*”<sup>226</sup>

---

<sup>223</sup>Burridge, *Imitating Jesus*, 220.

<sup>224</sup>Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj. Kaiser Verlag Munchen (New York: Touchstone, 1995), 121.

<sup>225</sup>John. R.W. Stott, *Christian Counter-Culture: The Message of the Sermon on the Mount* (Downers Grove: Intervarsity, 1978), 31-33.

<sup>226</sup>William Perkins, *A Godly and Learned Exposition upon Christ's Sermon on the Mount*, vol. 3 (London, 1631), 1 sebagaimana dikutip dalam J. Stephen Yuille, *Living Blessedly Forever: The Sermon on the Mount and the Puritan Piety of William Perkins* (Grand Rapids: Reformation Heritage, 2012), 18.

Sebenarnya banyak hal yang dapat diamati dari susunan UB. Selain John Stott yang mengamati hal di atas, Jonathan T. Pennington mengamati ada sesuatu yang menarik. Bagi Pennington, ada empat kata yang layak mendapatkan perhatian khusus dari sepasang mata para pembaca, yaitu: Kerajaan Sorga/Allah, kebenaran, penderitaan, dan kemurahan hati.<sup>227</sup> Penulis mengamati hal ini dan menemukan hal-hal menarik. Maka, keempat kata tersebut menjadi dasar poin-poin berikutnya. Bagi penulis, keempat kata tersebut yang ada dalam UB cukup mewakili tema besar dalam Injil Matius secara umum dan menjadi poin penekanan dalam UB khususnya.

### **Kemurahan: Pemberian Allah bagi Umat-Nya**

*Whatever my strengths, I am poor in your sight, Lord.*

*I need Your grace to live, now and forever.*

Daniel M. Doriani

UB menjadi pendahuluan serangkaian KB. UB menunjukkan bahwa anugerah atau kemurahan Allah lebih dahulu dinyatakan bagi manusia, ketimbang tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan.<sup>228</sup> Dapat juga dikatakan, bahwa UB merupakan penyuaran keselamatan dari Allah bagi murid-murid-Nya yang dianugerahi sebagai Israel yang baru beserta janji-janji dari Allah.<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup>Jonathan T. Pennington, *The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2017), 147.

<sup>228</sup>Allison, *Studies in Matthew*, 198.

<sup>229</sup>Charles L. Quarles, *A Theology of Matthew: Jesus Revealed as Deliverer, King, Incarnate Creator* (Phillipsburg: P dan R, 2013), 39-40.

UB yang pertama hingga keempat menunjukkan sikap atau kondisi manusia di hadapan Allah.<sup>230</sup> Ketika Yesus melihat sekeliling kumpulan orang banyak, termasuk di antaranya murid-murid-Nya, Yesus mengundang mereka untuk hidup di hadapan Allah. Mereka bukanlah orang yang layak, jika dipandang menurut ukuran manusia. Mereka adalah orang-orang yang miskin, hidup dalam kesusahan, memiliki kebutuhan yang besar akan sesuatu.<sup>231</sup> Pada saat Yesus menyampaikan serangkaian KB— termasuk di dalamnya UB, orang banyak mengikuti Yesus. Di antara orang banyak tersebut adalah mereka yang sudah merasakan kemurahan Allah melalui kesembuhan, penghiburan, pengajaran, dan pelayanan Tuhan Yesus.<sup>232</sup> Kemurahan Allah dianugerahkan lebih dahulu oleh Allah kepada mereka yang mendengar KB.<sup>233</sup>

Kerendahan hati menjadi kunci bagi seseorang untuk menyadari keberdosaan dirinya.<sup>234</sup> Dengan demikian, kurang tepat jika murid Kristus ingin menjadikan UB sebagai ideal-ideal tinggi yang dapat dicapai dengan usaha dirinya sendiri. Implikasinya, seseorang akan menitikberatkan pada perbuatan baik yang ia lakukan ketimbang kepada anugerah Allah yang bekerja dalam dirinya.<sup>235</sup>

---

<sup>230</sup>J. Oswald Sanders, *Kedewasaan Rohani*, terj. Ridwan Sutedja (Bandung: Kalam Hidup), 106; Stott, *Christian Counter-Culture*, 38.

<sup>231</sup>Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 107.

<sup>232</sup>Mat. 4:23-25 “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan.”

<sup>233</sup>Allison, *Studies in Matthew*, 198.

<sup>234</sup>Paul W. Powell, *Murid Sejati: Tiga Belas Aspek Penyerahan Diri yang Dinamis*, terj. Yap Wei Fong (Bandung: Kalam Hidup), 20.

<sup>235</sup>Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2008), 20.

Seharusnya, kerendahan hati murid Kristus tersebutlah yang membawa kesadaran bahwa hanya anugerah Tuhan yang menjunjung hidup mereka. Glen H. Stassen mengutarakan bahwa hal ini merupakan pencurahan anugerah Allah yang nyata dalam kehidupan umat-Nya.<sup>236</sup> Tidak begitu mengherankan, jika anugerah Allah dan perbuatan baik menjadi dua hal yang dominan pada bagian ini. Kedua hal ini muncul dari adu pemikiran bahwa UB adalah sekumpulan idealisme. Menanggapi hal ini, Amos Wilder menyatakan bahwa KB “*not so much ethics of obedience as ethics of grace.*”<sup>237</sup>

John Wesley menyatakan bahwa anugerah dan hidup kudus adalah dua hal yang saling bertautan, namun yang kerap ditekankan adalah anugerah.<sup>238</sup> Anugerah yang Allah nyatakan bagi umat-Nya terlampau besar. Oleh karena itu, jika hidup kudus yang diterapkan oleh manusia diperhadapkan dengan anugerah tersebut, sesungguhnya kedua hal tersebut bukanlah hal yang sebanding. Namun, hal ini bukan menjadi alasan bagi murid Kristus untuk tidak mengupayakan hidup kudus. Bagi Wesley, orang-orang percaya selayaknya memberikan penghormatan yang sama pada kemurahan Allah dan juga hukum-hukum Allah sebagai petunjuk hidup kudus.<sup>239</sup>

UB menunjukkan jaminan bagi setiap pengikut Kristus sekalipun mereka dalam kondisi yang tidak dianggap oleh dunia atau tersisihkan.<sup>240</sup> UB membawa pengharapan yang baru bagi murid Kristus karena UB memproklamasikan perihal

---

<sup>236</sup>Glen H. Stassen, *Living the Sermon on the Mount: A Practical Hope for Grace and Deliverance* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), 43.

<sup>237</sup>Allison, *Studies in Matthew*, 198.

<sup>238</sup>Greenman, Larsen, dan Spencer, ed., *The Sermon on the Mount*, 157.

<sup>239</sup>Ibid., 167.

<sup>240</sup>David E. Schroeder, *Matthew: The King and His Kingdom: God's Rule and Reign in My Life*, *The Deeper Life Pulpit Commentary* (Camp Hill: Christian, 1995), 38.

Kerajaan Sorga.<sup>241</sup> Hal ini nyata dalam karya Yesus ketika menyembuhkan orang sakit, mengampuni, menyucikan dan memulihkan orang berdosa serta melenyapkan kejahatan.<sup>242</sup> Terlebih lagi, bukti kemurahan Allah nyata dalam UB karena Ia memberikan janji bagi setiap orang yang mengikut Dia akan berbahagia.<sup>243</sup>

### **Kerajaan Sorga: Pemerintahan Allah**

*God makes himself and his Kingdom available.*

*He was himself the evidence for the truth of his announcement about the availability of God's Kingdom, or governance, to ordinary human existence.*

Dallas Willard

Pennington mengamati bahwa penulis Injil Matius mencatat pelayanan Tuhan Yesus yang sangat erat kaitannya antara pengajaran dan aksi-aksi-Nya dalam kerangka Kerajaan Sorga.<sup>244</sup> Ia juga mengatakan bahwa inti dari pemberitaan-pemberitaan sepanjang pelayanan Yesus adalah tentang Injil Kerajaan Sorga.<sup>245</sup>

---

<sup>241</sup>Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (New York: HarperCollins, 1997), 97.

<sup>242</sup>Beatriz Couch, "The Kingdom of God: Suffering and Hope," *Mid Stream* 29, no. 2 (April, 1980): 214.

<sup>243</sup>*Ibid.*

<sup>244</sup>Pennington, *The Sermon*, 100; dalam pelayanan Yesus di dunia, Ia memberitakan Injil Kerajaan Sorga ke desa-desa dan kota-kota. Bukan hanya itu saja, Ia juga mengajak orang-orang untuk masuk dalam lingkaran Kerajaan Allah (murid-murid-Nya). Bahkan, setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dan memperkatakan perihal Kerajaan Sorga. Matius mencantumkan banyak ajaran Yesus berkenaan tentang Kerajaan Sorga.

<sup>245</sup>Jonathan Pennington, "The Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew," *The Southern Baptist Journal of Theology* 12, no. 1 (Spring: 2008): 44; Perdian K. M. Tumanan, "Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Pemuridan Kristen Masa Kini," *Semi Jurnal Pelayanan Siswa, Mahasiswa, dan Alumni* 3, (Juni 2006): 2; Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 2.

Hal ini nampak dari penggunaan kata *basileia* yang kerap muncul dalam Injil Matius.<sup>246</sup> Matius ingin memberi penekanan bahwa pesan Injil Matius sangat erat menyuarakan perihal kedatangan Kerajaan Sorga.<sup>247</sup>

Kerajaan Sorga menunjuk pada dua hal, yakni wilayah pemerintahan dan hukum Allah.<sup>248</sup> Murid Kristus mendapat undangan menjadi warga Kerajaan Sorga. Allah menghendaki pertobatan bagi Kerajaan Sorga, seperti yang tertulis dalam Matius 4:17 “. . . Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”<sup>249</sup> Matius memberikan penekanan bahwa Kerajaan Sorga sudah semakin mendekat.<sup>250</sup> Ada sebuah panggilan untuk hidup sesuai dengan tujuan Allah yang bersifat kekal. Perjumpaan ini membuat status murid Kristus menjadi baru, yakni hidup dalam pemerintahan Allah.<sup>251</sup> Dengan demikian, melalui pemberitaan Kerajaan Sorga, Yesus ingin menyadarkan para murid-Nya akan pemerintahan dan hukum-hukum Allah yang seharusnya mendatangkan pertobatan diri mereka.<sup>252</sup>

---

<sup>246</sup>Pennington, “The Kingdom of Heaven,” 45.

<sup>247</sup>Ibid.

<sup>248</sup>Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 2.

<sup>249</sup>Kalimat ini juga muncul pada Mat. 3:2 pada saat Yohanes memulai pelayanannya dan di Mat. 10:7 ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk mulai melayani dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Ada suasana yang sama pada tiga kali pemunculan kalimat ini pada Injil Matius. Ketiganya diucapkan pada saat awal memulai pelayanan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan inti berita Injil Kerajaan Sorga yang merupakan tema besar dalam Injil Matius. Selain itu, seakan Yesus juga memiliki kerinduan yang besar untuk mengajak umat-Nya hidup sesuai cara Kerajaan Sorga.

<sup>250</sup>Charles Quarles, *Sermon on the Mount: Restoring Christ's Message to the Modern Church*, NAC Studies in Bible dan Theology, vol. 11, ed. E. Ray Clendenen (Nashville: B&H, 2011), 49.

<sup>251</sup>Jack Dean Kingsbury, *Matthew: Structure, Christology, Kingdom* (Minneapolis: Fortress, 1975), 148.

<sup>252</sup>James D.G. Dunn, *Jesus' call to Discipleship* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 30-31.



Kerajaan Sorga memiliki definisi “*a transcendent, eschatological reality that confronts people already in the present but will be consummated only in the future*”.<sup>253</sup> Melalui kehadiran Yesus, mulai dari kelahiran, kematian, dan kebangkitan-Nya, Ia menyuarakan bahwa pemerintahan Allah sudah dinyatakan dalam dunia.<sup>254</sup> Namun, masih menuju proses penggenapan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, murid Kristus seharusnya memahami hal tersebut, dan tidak mengesampingkan salah satunya. Bagi Calvin, kehidupan masa kini harus digunakan untuk merealisasikan ketaatan dengan mengacu pada pengharapan pada masa yang akan datang.<sup>255</sup>

Konsep Kerajaan Sorga dalam KB merupakan gema dari Nabi Yesaya.<sup>256</sup> Pemerintahan Allah pada bagian ini memiliki ciri keselamatan<sup>257</sup> dan pembebasan dari Allah, hadirat Allah, keadilan dan damai sejahtera, dan sukacita dari Allah pada masa yang akan datang.<sup>258</sup> Nubuatan dalam kitab Yesaya digenapi dalam bagian ini.

Menurut budaya Yahudi, Kerajaan Sorga memiliki makna pemerintahan Allah dalam konteks masa yang akan datang menuju penggenapannya. Hal ini digunakan oleh Tuhan Yesus pada awal seluruh pemberitaan-Nya dengan tujuan menjadi sebuah *megaphone* bahwa pelayanan Yesus yang akan dimulai berkiblat pada eskatologi.<sup>259</sup>

---

<sup>253</sup>Ibid, 138.

<sup>254</sup>Willard, *The Divine Conspiracy*, 20.

<sup>255</sup>Greenman, Larsen, dan Spencer, ed., *The Sermon on the Mount*, 150.

<sup>256</sup>Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 14.

<sup>257</sup>Keselamatan dalam hal ini bersifat holistik dan berdasarkan pada pengampunan Allah, meliputi pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan, dosa dan kematian, peperangan, perbudakan, pemenjaraan, dan pembuangan.

<sup>258</sup>Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 14.

<sup>259</sup>Pennington, *The Sermon*, 101.

Meskipun demikian, orang-orang Yahudi memberikan respons negatif akan pemberitaan ini.<sup>260</sup> Dengan demikian, Yesus beralih memberitakan Injil Kerajaan Sorga kepada orang banyak (bangsa-bangsa non-Yahudi) dan melakukan pemuridan dalam lingkaran murid-murid.<sup>261</sup>

UB yang pertama dan terakhir menunjukkan dengan kuat pemerintahan Allah dalam hidup murid Kristus.<sup>262</sup> Kalimat “karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” menunjukkan hal tersebut. Tema Kerajaan Sorga dengan kehidupan murid Kristus merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan kuat dalam KB.<sup>263</sup> Yesus—Sang Mesias akan memerintah atas setiap makhluk, suku, bangsa dan bahasa selamanya.<sup>264</sup> Demikian pula sebagai murid-murid Kristus, seluruh kehidupannya ada di bawah otoritas Sang Mesias—Raja Kerajaan Sorga.<sup>265</sup> Dalam hal ini dapat juga disebut dengan ketundukan kepada kedaulatan Sang Raja.<sup>266</sup> Murid-murid Kristus tidak memiliki celah untuk melakukan yang bertentangan dengan kehendak Allah, yang layak dilakukan ialah pergi kemana pun Allah memerintahkan, datang ketika

---

<sup>260</sup>David Iman Santoso menyebutkan ada tujuh respons negatif, yaitu: 1). Berulang kali mencobai Yesus dengan tujuan mencari-cari kesalahan (16:1; 19:3; 22:15, 18, 35); 2). Menuntut Yesus untuk membuat mukjizat (12:38); 3). Menuduh Yesus melakukan penghujatan terhadap Allah (9:3; 26:65); 4). Menuduh Yesus melanggar Hukum Taurat, yakni pada saat Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (12:1-15); 5). Menuduh Yesus melakukan penyembuhan dengan kuasa penghulu Setan (9:34); 6). Melakukan tipu muslihat untuk menangkap Tuhan Yesus (26:4); 7). Mengadili Yesus dan menetapkan hukuman salib bagi Yesus.

<sup>261</sup>David Iman Santoso, *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: SAAT, 2009), 150.

<sup>262</sup>Stassen, *Living the Sermon on the Mount*, 39.

<sup>263</sup>Pennington, *The Sermon*, 102.

<sup>264</sup>Quarles, *Matthew*, 95.

<sup>265</sup>Ibid.; R.T. France, *Matthew: Evangelist and Teacher* (Eugene: Wipf dan Stock, 2004), 164.

<sup>266</sup>Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 5.

Allah memanggil dan melakukan semuanya itu tanpa bantahan bahkan kecurigaan.<sup>267</sup>

Menurut Perdian K.M. Tumanan, Kerajaan Allah pada intinya memanggil setiap orang untuk taat kepada Kristus Sang Raja.<sup>268</sup>

UB menyatakan bahwa murid-murid Kristus menjadi berbahagia karena mengalami Kerajaan Sorga pada masa kini dan pemenuhan berkat pada masa yang akan datang.<sup>269</sup> Kerajaan Sorga memiliki spektrum waktu masa kini dan masa yang akan datang, artinya sudah dimulai pada masa kini dan akan menuju penggenapannya atau kesempurnaannya pada masa yang akan datang.<sup>270</sup> Allah—Sang Mesias yang akan memerintah dan memegang otoritas dalam Kerajaan Sorga.<sup>271</sup> Uniknya, Matius menggunakan frasa “Kerajaan Sorga” dengan pemaknaan teologi yang sangat dalam, yakni penggabungan antara eskatologi dan apokaliptik pada dua wilayah yang sangat berbeda—sorga dan bumi.<sup>272</sup>

Kerajaan Sorga memiliki cara beroperasi sesuai dengan kehendak Allah, nilai-nilai Allah, dan bukan berdasarkan kehendak manusia maupun nilai-nilai hasil pemikiran manusia.<sup>273</sup> Implikasinya, konsep ini memberikan identitas yang spesifik kepada para pengikut Yesus selaku warga Kerajaan Sorga—umat kepunyaan Allah.<sup>274</sup> Menurut Martin Luther, manusia hidup di dalam dua kerajaan yang pemerintahannya

---

<sup>267</sup>Quarles, *A Theology of Matthew*, 96.

<sup>268</sup>Tumanan, “Kerajaan Imam,” 16-17; bdk. Quarles, *Matthew*, 48.

<sup>269</sup>Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 26

<sup>270</sup>*Ibid.*, 5.

<sup>271</sup>Quarles, *Matthew*, 86.

<sup>272</sup>Pennington, “The Kingdom of Heaven,” 46.

<sup>273</sup>*Ibid.*, 48.

<sup>274</sup>*Ibid.*, 49.

dipegang oleh Allah, yakni: spiritual dan dunia.<sup>275</sup> Kedua hal ini berlangsung pada waktu yang sama meskipun kondisinya berlainan.<sup>276</sup>

### **Kebenaran: Pusat Hidup Murid Kristus sebagai Warga Kerajaan Sorga**

Kata *righteousness* berbicara mengenai aksi atau tindakan nyata, sebagai buktinya kata *doing* muncul sebanyak 83 kali dalam seluruh Injil, sementara 22 di antaranya muncul pada KB.<sup>277</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa seorang murid dipanggil untuk melakukan ortodoksi yang ada dalam KB.<sup>278</sup>

Kata *righteousness* menjadi salah satu penekanan dalam rangkaian UB. Bahkan, John Stott menuturkan bahwa kebenaran adalah pusat dari seluruh UB.<sup>279</sup> Jonathan Pennington merangkumkan kata kebenaran dalam bagian ini sebagai “*whole-person behavior that accords with God’s nature, will, and coming kingdom.*”<sup>280</sup> Kata kebenaran juga menjadi nilai tertinggi dari seorang murid Kristus yang sungguh-sungguh.<sup>281</sup> Kebenaran Allah berkaitan erat dengan karakter murid

---

<sup>275</sup>Greenman, Larsen, dan Spencer, ed., *The Sermon on the Mount Through the Centuries*, 114. Martin Luther menggunakan istilah *Coram Deo* untuk menjelaskan bahwa manusia hidup di hadapan Allah dan menerima iman dan pembenaran secara cuma-cuma dari Allah. Manusia tidak melakukan sesuatu hal pun untuk mendapatkan hal ini. Dengan kata lain, manusia pasif. Selain itu, Martin Luther menggunakan istilah *Coram hominibus* yang memiliki makna bahwa manusia hidup di hadapan sesama dan secara aktif mengerjakan pekerjaan kasih.

<sup>276</sup>Ibid., 115. Dalam hal ini KB dapat dimaknai sebagai cara hidup di hadapan Allah secara spiritual dan juga cara manusia menunjukkan keterlibatannya dalam dunia sesuai dengan yang Allah kehendaki.

<sup>277</sup>J. Daryl Charles, “Garnishing with the ‘Greater Righteousness’: The Disciple’s Relationship to the Law (Matthew 5:17-20), *Bulletin for Biblical Research* 12, no. 1 (2002): 5.

<sup>278</sup>Ibid.

<sup>279</sup>Stott, *Christian Counter-Culture*, 37.

<sup>280</sup>Pennington, *The Sermon*, 91.

<sup>281</sup>France, *Matthew: Evangelist and Teacher*, 267.

Kristus yang berasal dari hati dan dinyatakan dalam tingkah laku seperti yang tercantum dalam keseluruhan UB.<sup>282</sup>

Kebenaran dalam konsep Matius meliputi dua hal yang saling berkaitan, yakni pemberian Allah berupa keselamatan dan juga kewajiban manusia yang ditempuh guna mewujudkan hal tersebut.<sup>283</sup> R. Mohrlang menyebutnya kata *dikaiosune* merupakan “*embraces both being and doing.*”<sup>284</sup> Hal ini nampak pada pembagian struktur UB, yang mana empat kalimat pertama merupakan status pembenaran di hadapan Allah dan keempat kalimat berikutnya merupakan langkah lanjutan berupa tanggung jawab manusia terhadap sesamanya.<sup>285</sup>

Injil Matius memberikan penekanan bahwa seorang murid adalah mereka yang melakukan kehendak Allah.<sup>286</sup> *Righteousness* menjadi ketentuan yang valid dan menjadi gaya hidup murid Kristus.<sup>287</sup> Selaras dengan hal tersebut, Matius menggunakan kata *dikaiosune* berkaitan tentang mengikut Yesus.<sup>288</sup> Lebih spesifik lagi, penggunaan pada Matius 5:6, 10; 6:33 menunjukkan perihal pemuridan.<sup>289</sup>

Murid Kristus seharusnya memiliki kesadaran untuk datang kepada Tuhan memohon kekuatan untuk melakukan kebenaran sesuai dengan standar Tuhan dan

---

<sup>282</sup>Charles, “Garnishing with the ‘Greater Righteousness,’” 14.

<sup>283</sup>Rudolf Schnackendburg, *The Gospel of Matthew*, terj. Robert R. Barr (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 48; Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 32; France, *Matthew: Evangelist and Teacher*, 270.

<sup>284</sup>France, *Matthew: Evangelist and Teacher*, 266.

<sup>285</sup>Schnackendburg, *The Gospel of Matthew*, 48

<sup>286</sup>Charles, “Garnishing with the ‘Greater Righteousness,’” 1.

<sup>287</sup>Ibid.

<sup>288</sup>France, *Matthew: Evangelist and Teacher*, 266.

<sup>289</sup>Ibid., 267.

beralih dari “kebenaran-kebenaran” pribadi dan perasaan mampu menggapai Allah.<sup>290</sup> Dalam hal ini Wesley menyatakan bahwa kebenaran dalam diri manusia memiliki titik awal dari kebenaran milik Kristus yang diberikan kepada setiap orang percaya.<sup>291</sup> Dengan demikian, setiap hal baik yang dilakukan oleh manusia merupakan buah dari kebenaran yang berasal dari Kristus.<sup>292</sup> Kebenaran Kristus ada dalam firman-Nya. Dengan demikian, seorang murid Kristus harus memiliki kerekatan dengan firman Tuhan—sumber kebenaran.<sup>293</sup>

### **Penderitaan: Tanggung Jawab dan Sukacita Seorang Murid Kristus**

*The fellowship of the beatitudes is the fellowship of the crucified.*

Dietrich Bonhoeffer

Penderitaan menjadi salah satu tema pengajaran yang mewarnai kitab Matius, terbukti dengan adanya penyebutan dalam UB.<sup>294</sup> Bukan hanya itu saja, tema ini juga bertebaran di kitab Matius. Tema penderitaan juga sangat erat dengan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus semasa di dunia. Bahkan, Yesus juga menyatakan bahwa penderitaan itu sudah dialami oleh para nabi sebelum masa itu. Hal ini memberi indikasi bahwa penderitaan tidak berdiri jauh dari kehidupan Yesus dan para pengikut-Nya. Bonhoeffer memahami konsep ini dan menguntai kalimat bahwa

---

<sup>290</sup>Carson, *Jesus' Sermon on the Mount*, 18.

<sup>291</sup>Greenman, Larsen, dan Spencer, ed., *The Sermon on the Mount*, 169.

<sup>292</sup>Ibid.

<sup>293</sup>Chan, *Paradigma*, 149.

<sup>294</sup>Pennington, *The Sermon*, 148.

panggilan untuk menderita adalah panggilan yang ditujukan secara khusus dan langsung bagi murid-murid Kristus.<sup>295</sup>

UB yang terakhir:

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi<sup>296</sup> yang sebelum kamu,”

merupakan puncak dan esensi dari ketujuh Ucapan Bahagia yang mendahuluinya.<sup>297</sup>

Ketiga ayat tersebut memiliki tiga implikasi, yaitu pertama, penderitaan merupakan bagian dari kehidupan warga Kerajaan Sorga yang tidak dapat dielakkan; kedua, hanya orang-orang yang menderita karena Kristus yang disebut berbahagia; ketiga, janji yang akan diterima lebih dari penderitaan yang dialami pada masa kini.<sup>298</sup>

Bagian ini merupakan pertama kalinya penulis Injil Matius menyebutkan perihal penderitaan, khususnya yang dialami oleh para nabi.<sup>299</sup> Hal ini sekaligus menjadi bagian pendahuluan atau pengenalan bagi murid Kristus perihal penderitaan yang akan dialami oleh para pengikut Yesus.<sup>300</sup>

---

<sup>295</sup>Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 114; Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Grand Rapids: Baker, 2004), 54.

<sup>296</sup>Lih. 1Raj. 18:4; 19:1-3; 2Taw. 36:16; Neh. 9:26; Yer. 20:10; 26:10-19; 36:1-38; Ams. 7:10-12.

<sup>297</sup>Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 38.

<sup>298</sup>Quarles, *Matthew*, 70.

<sup>299</sup>Turner, *Israel's Last Prophet*, 68.

<sup>300</sup>France, *Matthew: Evangelist and Teacher*, 155.

Yesus—Sang Guru mengalami penderitaan sepanjang pelayanan-Nya di dunia.<sup>301</sup> Sebenarnya, hal ini pun yang akan dialami oleh murid-murid-Nya.<sup>302</sup> Bahkan, pada masa itu pun hal ini dialami oleh komunitas Matius.<sup>303</sup> Ketika memanggil murid-murid-Nya, Yesus tidak menyembunyikan hal ini, melainkan Ia memberitahukan dengan gamblang kepada mereka. Yesus menuntut para pengikut-Nya untuk memberikan segalanya demi mengikut Yesus, bahkan hingga mengalami penderitaan.<sup>304</sup> Tuhan Yesus mengatakan “Lihat, Aku mengutus kami seperti domba ke tengah-tengah serigala. . .<sup>305</sup>” Yesus tidak ragu bahwa murid-murid-Nya ada dalam kondisi yang berbahaya ketika melayani Dia. Yesus mengetahui secara pasti bahwa dunia ini sangat membenci murid-murid-Nya yang membawa kesaksian Injil dan dunia akan menganiaya para murid-Nya.<sup>306</sup>

Kesediaan untuk menderita merupakan lambang kesetiaan seorang murid Kristus.<sup>307</sup> Mereka mengalami penganiayaan bukan karena melakukan sesuatu yang jahat atau salah, melainkan karena telah melakukan kebenaran menurut Kristus.<sup>308</sup> Penderitaan menjadi sebuah akibat ketika melayani atau mengikut Kristus.<sup>309</sup> Hal ini

---

<sup>301</sup>Doriani, *The Sermon on the Mount*, 38.

<sup>302</sup>Pennington, *The Sermon*, 148.

<sup>303</sup>Schnackenburg, *The Gospel of Matthew*, 49.

<sup>304</sup>Turner, *Israel's Last Prophet*, 68.

<sup>305</sup>Mat. 10:16a.

<sup>306</sup>Josef Tson, “Suffering and Martyrdom: God’s Strategy in the World,” dalam *Perspective: On the World Christian Movement*, ed. Ralph Winter dan Steven C. Hawthorne (Carlisle: Paternoster, 1999), 181.

<sup>307</sup>Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 38.

<sup>308</sup>Talbert, *Reading the Sermon on the Mount*, 54.

<sup>309</sup>Couch, “The Kingdom of God: Suffering and Hope,” 210.



bukanlah konsep yang mudah diterima oleh pembaca pertama, bagi mereka penderitaan adalah hukuman dari Allah.<sup>310</sup> Namun, Yesus seakan memberikan pembalikan tentang hal ini. Bentuk-bentuk penderitaan misalnya: penghinaan, pengasingan, bahkan meliputi penganiayaan-penganiayaan fisik.<sup>311</sup> Murid Kristus akan menghadapi penderitaan, namun murid Kristus juga hidup dalam janji yang menyatakan hidup mereka ada dalam lingkup kasih Allah.<sup>312</sup>

### **Kesimpulan**

Konsep pemuridan dalam UB memiliki empat bagian besar. Hal ini didasarkan pada pengamatan Pennington yang mengambil empat kata inti dalam UB. Pertama, murid Kristus adalah warga Kerajaan Sorga. Murid Kristus hidup dalam pemerintahan Allah dengan ketundukan penuh. Pemerintahan Allah berlangsung di dunia masa kini dan masa yang akan datang.

Kedua, kerajaan Sorga memiliki nilai kebenaran berdasarkan kebenaran Allah. Seluruh nilai yang berlaku bagi murid Kristus adalah nilai-nilai Allah. Manusia dibenarkan oleh Allah sehingga mampu hidup berpusatkan pada kebenaran Allah. Untuk memperjuangkan hal tersebut, terkadang murid Kristus sampai-sampai mengalami penderitaan. Ketiga, murid Kristus harus siap sedia menderita karena Allah telah menjanjikan berkat yang lebih besar daripada penderitaan yang dialami pada masa kini dan lebih dahulu memberikan teladan hidup bagi mereka.

---

<sup>310</sup>Santoso, *Theologi Matius*, 93.

<sup>311</sup>Schroeder, *Matthew*, 40.

<sup>312</sup>Couch, "The Kingdom of God," 212. Tema penderitaan dan pengharapan muncul juga dalam kitab 1 Petrus 4:12-19. Beatriz Couch mengaitkan kitab ini dengan UB dalam kalimat: "*to live, to suffer, to go forth together with those who suffer: blessed are those.*"

Terakhir, di atas semua itu, Allah telah lebih dahulu menunjukkan kemurahan kepada murid-murid-Nya. Kemurahan Allah yang melayakkan dan memampukan murid Kristus hidup sesuai kehendak-Nya. UB menunjukkan anugerah Allah mendahului tugas bagi murid Kristus. Kemurahan Allah itu pula yang menopang kehidupan murid Kristus dari sekarang sampai selama-lamanya.